



**ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
INDRA PRADHANA
NIM 120810101208

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
INDRA PRADHANA
NIM 120810101208

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ibunda Rulida Wahyu Widiarti dan Ayahanda Hari Prabowo. Adik tercinta Nanda Kristina Surya Rega. Terima kasih atas untaian do'a yang telah mengiringi langkahku selama menuntut ilmu, dukungan, kegigihan, kesabaran, pengorbanan serta curahan kasih sayang yang telah diberikan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan tak pernah lelah membimbing dan mengajarkan berbagai macam pengetahuan dengan penuh kesabaran; yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas kesempatan terbaik yang telah saya rasakan bersama keluarga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Rekan atau Kawanku IESP Angkatan 2012 UNEJ yang telah memberikan dukungan.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alfa Edison)

“Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah”

(Kahlil Gibran)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba.

Karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan membangun kesempatan untuk berhasil.

(Mario Teguh)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak”

(Aldus Huxley)

“Kita bisa mundur satu langkah untuk dapat meloncat lebih jauh”

(John Clarke)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Pradhana

NIM : 120810101208

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Maret 2017
yang menyatakan,

Indra Pradhana
120810101208

SKRIPSI

**ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Indra Pradhana

120810101208

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dra. Nanik Istiyani M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr.Teguh Hadi Priyono S.E, M.Si

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri
Pengolahan di Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Indra Pradhana

NIM : 120810101208

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 23 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani, M.Si
NIP. 196101211987022002

Dr.Teguh Hadi Priyono. S.E, M.Si
NIP. 197002061994031002

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 19641108198902200

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PERINTAAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indra Pradhana
NIM : 120810101208
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

07 April 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. P. Edi Suswandi, M.P (.....)
NIP. 195504251985031001
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo S, M.Si (.....)
NIP. 195810241988031001
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa, M.Si (.....)
NIP. 196807151993031001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Pas foto 4 x 6
berwarna

Dr. Muhammad Miqdad., SE., MM., Ak
NIP. 197107271995121001

*Analisis Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan
di Kabupaten Jember*

Indra Pradhana

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. (2) besarnya pengaruh nilai produksi terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. (3) besarnya pengaruh jumlah industri terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model (FEM). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari DISPERINDAG Kabupaten Jember selama periode tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa variabel investasi, nilai produksi, dan jumlah industri secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Kata kunci : Permintaan Tenaga Kerja, Investasi, Nilai Produksi,
Jumlah Industri.

*Labor Demand Analysis of Manufacturing Sectors
in Jember*

Indra Pradhana

Economics of Development Studies, Faculty of Economics and Business,
University of Jember

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the magnitude of the effect of the investment on the demand for labor in the manufacturing sector in Jember. (2) the influence of the value of production terhadap labor demand manufacturing sector in Jember. (3) the influence of the amount of demand for labor of the industrial manufacturing sector in Jember. The analytical method used in this study is panel data regression with fixed effect model approach (FEM). The data used is secondary data obtained from Disperindag Jember during the period 2012-2016. Based on the analysis, it can be seen that the variable investment, production value, and the number of industries significantly affect demand for labor in the manufacturing sector in Jember.

Keywords: Labor Demand, Investment, Value of Production,
Total industry.

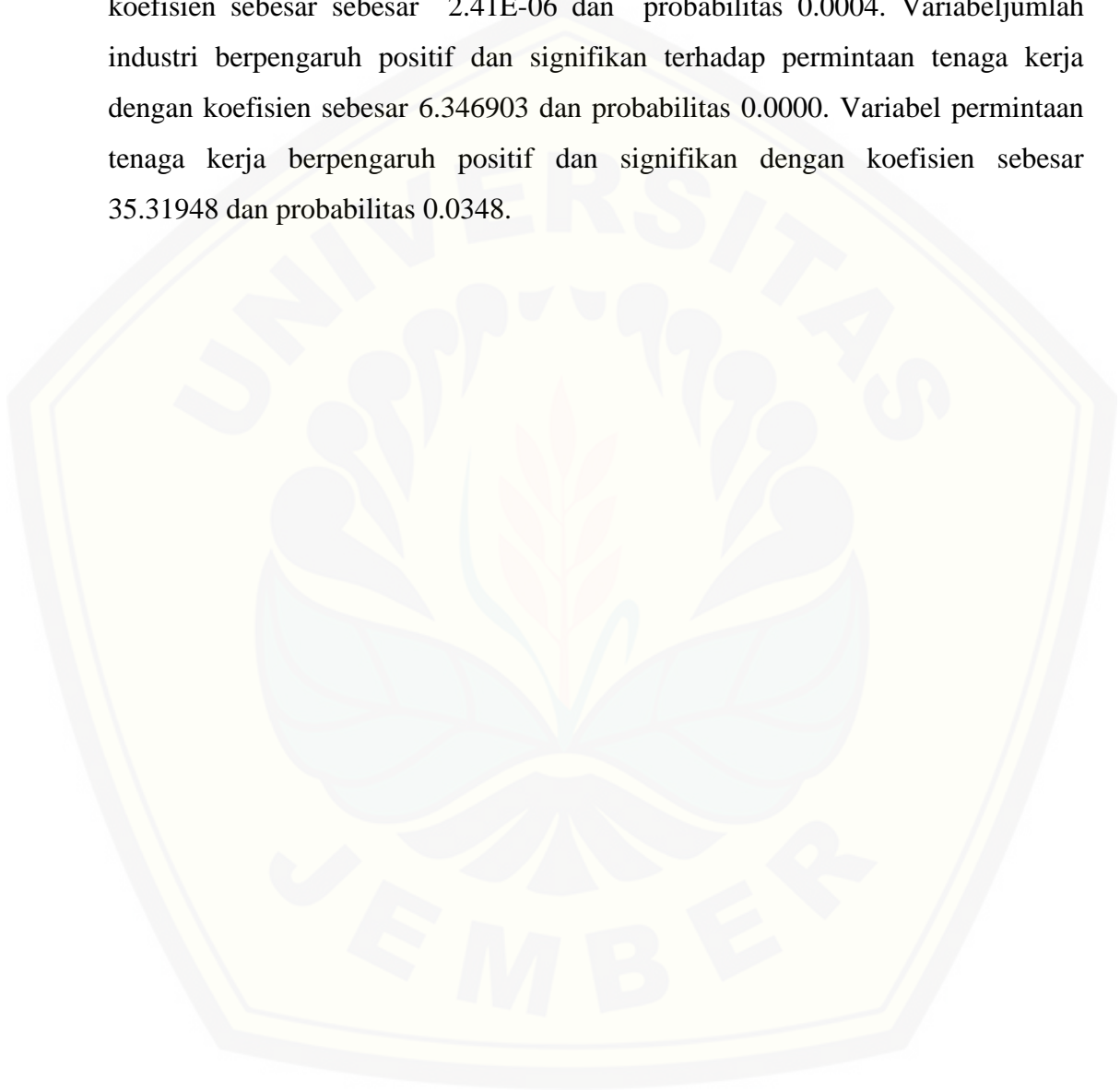
RINGKASAN

Analisis Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember; Indra Pradhana; 120810101208; 2017; Program Studi Ekonomi Pembangunan, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pertumbuhan permintaan tenaga kerja berdasarkan nilai investasi, nilai produksi dan jumlah industri. Faktor tersebut didukung dengan adanya teori pertumbuhan Neoklasik antara lain teori Sollow-Swan yang memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89). Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat (Sukirno, 2007: 256-257). Teori Schumpeter menjelaskan kunci dari pertumbuhan ekonomi berada pada *entrepreneur* atau wirausaha, pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam perekonomian (Kurniati dan Yanfitri, 2010).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas investasi, nilai produksi, dan jumlah industri terhadap variabel terikat permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Uji hipotesis menggunakan pengujian *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), *random effect model* (REM), parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) dan uji asumsi klasik menggunakan uji multikolinieritas, normalitas. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dinas dan instansi-instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja dengan koefisien sebesar $-1.74E-05$ dan probabilitas 0.0002. Variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja dengan koefisien sebesar $2.41E-06$ dan probabilitas 0.0004. Variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja dengan koefisien sebesar 6.346903 dan probabilitas 0.0000. Variabel permintaan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 35.31948 dan probabilitas 0.0348.



PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Permintaan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar memberikan segenap waktu, pemikiran, dan semangat yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Bapak Dr.Teguh Hadi Priyono. S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran, dan keiklasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
4. Ayahanda Hari Prabowo dan Ibunda Rulida Wahyu Widiarti, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas doa, kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan semua pengorbanan dalam mendidik penulis baik moral maupun intelektual sejak lahir hingga saat ini;
5. Adikku tercinta, Nanda Kristina Surya Rega, atas keceriaan dan warna kehidupan yang indah saat kita jalani bersama;
6. Teman – teman Watterson Family, yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan ketika penulis mulai jenuh dengan urusan kuliah dan

senantiasa memberikan arti kekompakan dan kebersamaan diluar perbedaan;

7. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
9. Almamater yang kubanggakan dan kucintai.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 30 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pertumbuhan Penduduk	7
2.1.2 Teori Tenaga Kerja dan Permintaan tenaga kerja	12

2.1.3	Industri Pengolahan Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	12
2.1.4	Investasi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	20
2.1.5	Nilai Produksi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja	24
2.2	Penelitian Terdahulu	28
2.3	Kerangka Konseptual.....	31
2.4	Hipotesis Penelitian.....	32
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	33
3.1	Rancangan Penelitian	33
3.1.1	Jenis Penelitian.....	33
3.1.2	Unit Analisis.....	33
3.1.3	Jenis dan Sumber Data	33
3.2	Metode Analisis Data	33
3.2.1	Analisis Panel Data	33
3.2.2	Uji Statistik	37
3.3	Definisi Operasional.....	41
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1	Gambaran Umum	42
4.1.1	Kondisi dan Letak Geografis Kabupaten Jember	42
4.1.2	Keadaan Penduduk dan Ketenagakerjaan di Kabupaten Jember.....	43
4.1.3	Perkembangan Investasi Dalam Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember	47
4.1.4	Perkembangan Jumlah Industri Dalam Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	49
4.1.5	Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	52
4.1.6	Perkembangan Nilai Produksi Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	54
4.2	Hasil Analisis	57

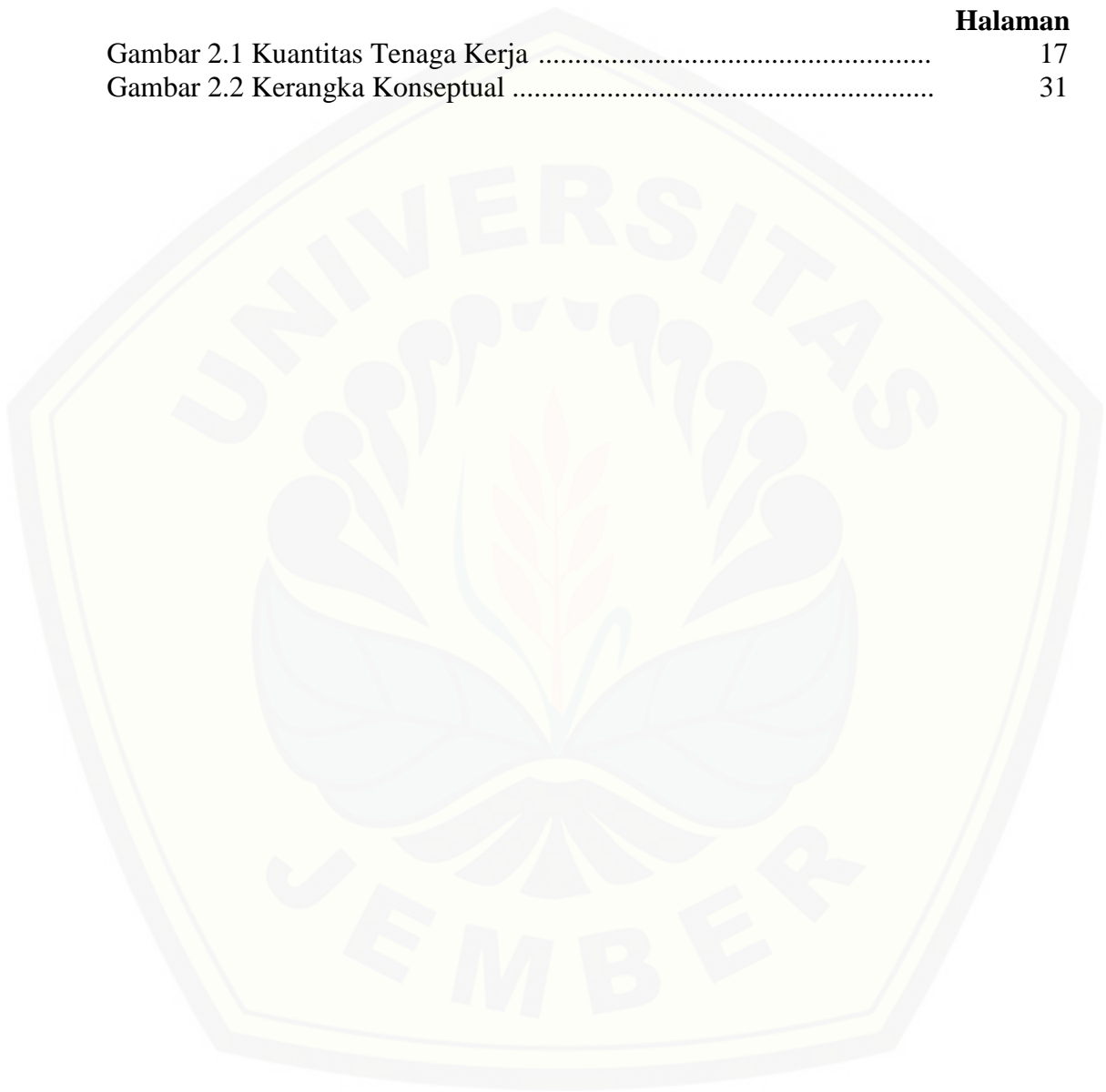
4.2.1 Hasil Analisis Data	57
4.2.2 Pengujian Spesifikasi Model Regresi Data Panel	57
4.2.3 Hasil Estimasi Metode Regresi Data Panel	58
4.2.4 Hasil Uji Statistik.....	61
4.3 Pembahasan.....	62
4.3.1 Pengaruh Investasi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	63
4.3.2 Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	63
4.3.3 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	64
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun dasar 2010 di Kabupaten Jember	4
Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti Sebelumnya	29
Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja, Pengangguran, dan Kesempatan di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016	46
Tabel 4.3 Pertumbuhan Investasi dalam Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016	47
Tabel 4.4 Pertumbuhan Jumlah Industri dalam Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016	49
Tabel 4.5 Pertumbuhan Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016	52
Tabel 4.6 Pertumbuhan Nilai Produksi dalam Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2012-2016	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	58
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Fixed effect model</i>	58
Tabel 4.10 Hubungan Variabel Independen Terhadap Permintaan Tenaga Kerja dan signifikansinya	61
Tabel 4.11 Hasil Uji F	62
Tabel 4.12 Hasil Uji t	62
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	64

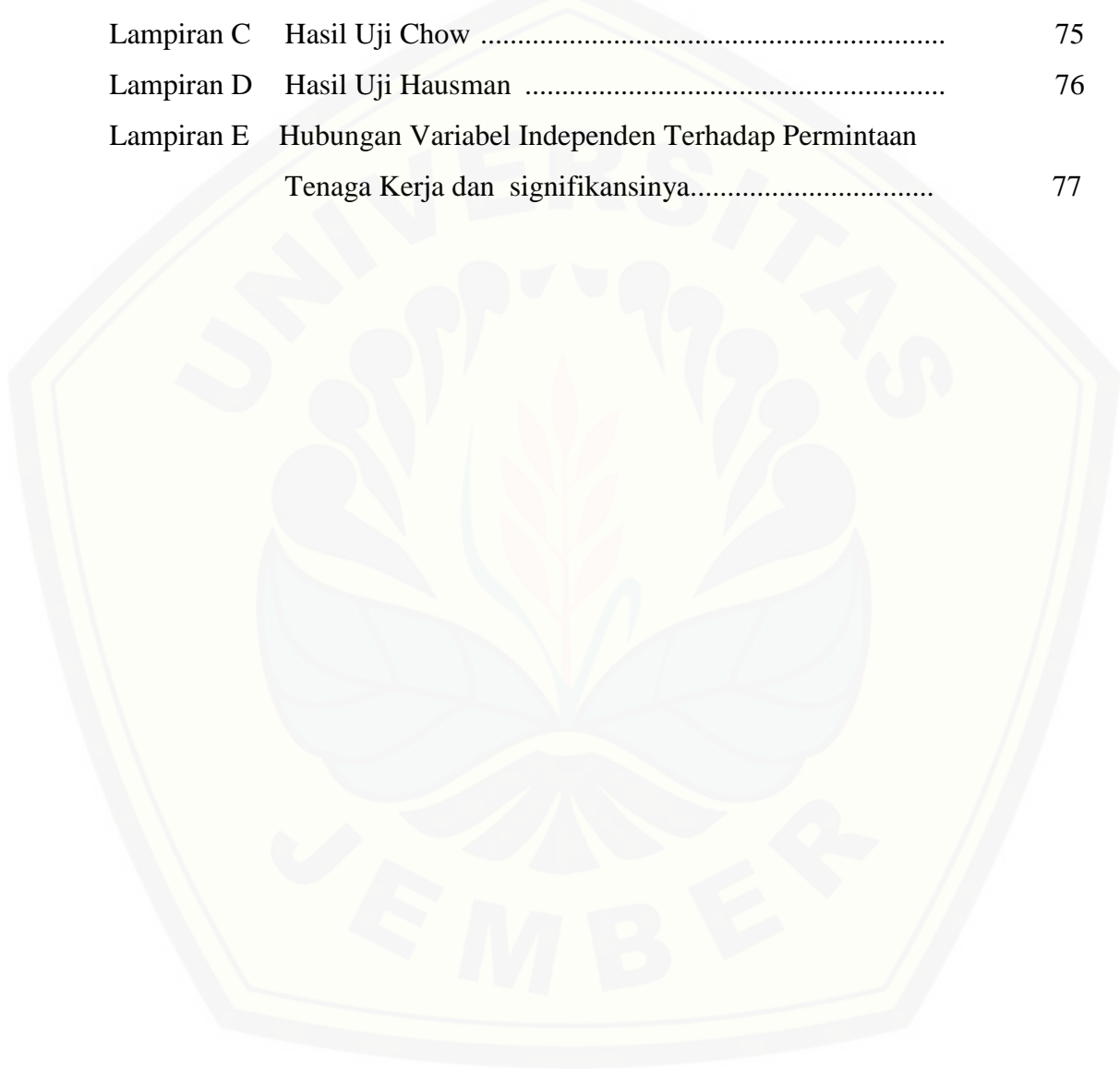
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kuantitas Tenaga Kerja	17
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	31



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian	70
Lampiran B Hasil Estimasi PLS,FEM, dan REM	72
Lampiran C Hasil Uji Chow	75
Lampiran D Hasil Uji Hausman	76
Lampiran E Hubungan Variabel Independen Terhadap Permintaan Tenaga Kerja dan signifikansinya.....	77



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam perkembangan pembangunan nasional. Manusia sebagai subjek dan sasaran dalam pembangunan. Sehingga sebagai pelaku dalam pembangunan, manusia berfungsi sebagai faktor produksi dalam menciptakan barang dan jasa untuk kebutuhan (Todaro, 2006:19 dan Tjiptoherijanto, 1996:33). Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran.

Lewis dalam Todaro dan Smith (2006) mengatakan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan pada sektor industri. Proses pembangunan juga sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi karena proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2000;73).

Dalam Proses Pembangunan ekonomi manusia memiliki peranan penting karena manusia merupakan subjek sekaligus objek. Jadi setiap rencana, strategi, serta inovasi dari sumber daya manusia sangat berperan penting dalam proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai subjek pembangunan maka sumber daya manusia harus dibina dan dikembangkan kemampuannya sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Peranan sumber daya manusia juga sangat

diperhatikan karena kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang menentukan apakah sumber daya dapat berfungsi dengan maksimal atau tidak. Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan kekayaan alam yang melimpah. Jadi hal ini dapat menjadi peluang bagi negara Indonesia untuk menjadi negara maju dengan mengembangkan semaksimal mungkin pengelolaan sumber daya alam yang melimpah, namun perkembangan sumber daya manusia yang cukup tinggi ini merupakan tantangan bagi negara Indonesia untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan perkembangan tenaga kerja yang ada.

Dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan di Indonesia, strategi dan kebijakan pembangunan sektor industri harus tetap dilakukan bersama dengan sektor-sektor dan bidang-bidang lain dalam ruang lingkup strategi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Dumairy, 1997:34). Usaha memperluas kegiatan industri untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti investasi, nilai produksi, dan jumlah industri. Salah satu cara memperluas kegiatan industri yaitu dengan menambah jumlah industri tersebut, dengan bertambahnya jumlah industri pada suatu daerah akan menambah lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini akan menyebabkan permintaan tenaga kerja juga bertambah.

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia menjadi masalah yang paling utama. Hal ini dikarenakan permasalahan kompleks dimana saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Faktor demografi juga mempengaruhi jumlah dan komposisi angkatan kerja. Keberhasilan bangsa Indonesia dalam menurunkan angka kelahiran dan kematian justru berdampak pada pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih cepat. Oleh karena itu, kebijakan dan program kependudukan tidak hanya dalam upaya mengetahui pola demografi penduduk semata tetapi juga dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari berbagai generasi, baik generasi sekarang maupun mendatang (Tjiptoherijanto, 2000:34). Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius.

Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki. Adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi juga tenaga terampil.

Struktur ekonomi dalam suatu daerah juga berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki (Adjie, 2015).

Tabel 1.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 di Kabupaten Jember Tahun 2010-2014

No.	Sektor	PDRB KABUPATEN JEMBER (Juta Rupiah)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	4.619.631,09	4.787.322,32	5.003.260,26	5.205.901,00	5.450.377,11
2	Pertambangan dan Pengalihan	396.530,67	413.551,27	430.970,11	459.321,84	501.255,10
3	Industri Pengolahan	1.208.040,12	1.309.344,34	1.393.937,30	1.495.148,24	1.987.287,20
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	98.299,04	105.292,57	111.627,07	118.656,10	125.688,12
5	Bangunan	244.601,33	265.310,45	288.230,12	322.222,66	359.323,84
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	2.698.523,93	2.986.287,18	3.334.965,87	3.701.082,58	3.978.122,25
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	513.215,22	564.179,37	610.426,67	659.316,93	687.482,99
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	616.109,71	670.086,08	732.780,77	779.350,69	801.122,28
9	Jasa- Jasa	1.155.598,32	1.258.148,58	1.344.781,63	1.424.901,48	1.701.065,87
	Jumlah	11.550.549,44	12.359.522,18	13.250.979,79	14.165.901,52	15.591.724,8

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Jember, 2015

Tabel 1.1 menginformasikan bahwa industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat nilai PDRB pertahun yang cukup besar di Kabupaten Jember. Persentase yang terjadi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, terlihat pada tabel diatas pada tahun 2010 ke 2011 mengalami peningkatan sebesar 7%, pada tahun 2011 ke 2012 mengalami peningkatan sebesar 7,22%, pada tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,90%, dan pada tahun 2013 ke 2014 mengalami peningkatan sebesar 10,07%. Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang sedang berkembang sehingga setiap daerah yang ada di Kabupaten Jember perekonomiannya belum stabil disebabkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember belum maksimal. Kabupaten Jember dihadapkan kepada berbagai masalah yang perlu segera, ditangani secara serius, terencana dan berkelanjutan., terutama pada sektor industri Pengolahan. Dengan adanya investasi dan nilai produksi maka suatu daerah akan mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil. Kabupaten Jember adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi daya saing terhadap nilai investasi dan tak hanya itu nilai produksi barang dan jasa di Kabupaten

Jember juga perlu di perhatikan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang lebih signifikan.

Industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat nilai PDRB pertahun yang cukup besar di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang sedang berkembang sehingga setiap daerah yang ada di Kabupaten Jember perekonomiannya belum stabil disebabkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember belum maksimal. Kabupaten Jember dihadapkan kepada berbagai masalah yang perlu segera, ditangani secara serius, terencana dan berkelanjutan., terutama pada sektor industri Pengolahan. Dengan adanya investasi, jumlah industri, dan nilai produksi maka suatu daerah akan mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil. Kabupaten Jember adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi daya saing terhadap nilai investasi dan tak hanya itu nilai produksi barang dan jasa di Kabupaten Jember juga perlu di perhatikan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang lebih baik dan signifikan. Industri pengolahan di Kabupaten Jember juga memberikan sumbangsih urutan ketiga untuk PDRB setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Jadi pemerintah harus sangat memperhatikan tentang majunya dan berkembangnya sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Alasan inilah mengapa sektor industri pengolahan Kabupaten Jember perlu sedikit perhatian untuk di kaji secara empiris, karena sektor industri pengolahan merupakan tolak ukur berkembang atau tidaknya suatu wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016?
2. Seberapa besar pengaruh nilai produksi terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016?
3. Seberapa besar pengaruh Jumlah Industri terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016
2. Besarnya pengaruh nilai produksi terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016
3. Besarnya pengaruh Jumlah Industri terhadap permintaan tenaga kerja sektor Industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2012-2016

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan bagi pemerintah Kabupaten Jember tentang permintaan tenaga kerja, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Kabupaten Jember.
2. Sebagai informasi dan referensi kepada pihak lain yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis dan juga memperluas wawasan kita tentang perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut teori Pertumbuhan dari Rostow, proses pembangunan ekonomi terbagi menjadi 5 tahap yaitu masyarakat tradisional (*the traditional society*), tahap prakondisi lepas landas (*the preconditions for take-off*), tahap tinggal landas (*the take-off*), tahap menuju kedewasaan (*the drive to maturity*), dan tahap konsumsi massa tinggi (*the age of high mass-consumption*). Dasar perbedaan dari kelima tahap proses pembangunan ekonomi tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi. Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi-dimensional.

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai proses yang menyebabkan antaralain :

- a. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
- b. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam sebuah keluarga, yang pada awalnya menginginkan banyak anak kini berubah menjadi keluarga kecil
- c. perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.

Dijabarkan secara rinci proses-proses pembangunan dalam teori pertumbuhan ekonomi oleh Rostow yang terdiri dari 5 tahap yaitu (Kuncoro, 1997 :44) :

1. Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang peranan penting. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan lainnya. Struktur sosial kemasyarakatan dalam sistem masyarakat seperti ini bersifat berjenjang. Kemampuan penguasaan sumberdaya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

2. Tahap Prakondisi Tinggal Landas

Tahap kedua dari proses pertumbuhan Rostow ini pada dasarnya merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor Industri mulai berkembang disamping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Tahap kedua ini merupakan tahap yang menentukan bagi persiapan menuju tahap-tahap pembangunan berikutnya yaitu tahap tinggal landas.

Sebagai tahapan yang berfungsi mempersiapkan dan memenuhi prasyarat-prasyarat pertumbuhan swadaya, diperlukan adanya semangat baru dari masyarakat. Menurut pengamatan Rostow, negara-negara di Eropa mengalami tahap kedua ini kira-kira pada abad ke-15 sampai ke-16. Pada saat itu terjadi perubahan yang radikal dalam masyarakat Eropa dengan munculnya semangat Renaissance. Semangat ini telah mengembalikan semua tata nilai masyarakat Eropa saat itu yang cenderung statis menjadi lebih dinamis. Perubahan paradigma berfikir nampaknya merupakan istilah yang lebih tepat untuk menilai fenomena tersebut.

Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang sangat pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak perekonomian masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi. Industrialisasi dapat bertahan jika di penuhi prasyarat sebagai berikut: pertama, peningkatan investasi di sektor

infrastruktur/ prasarana terutama prasarana transportasi; kedua, terjadi revolusi teknologi dibidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk kota yang semakin besar; ketiga, perluasan impor, termasuk impor modal yang dibiayayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor. Proses pembangunan dan industrialisasi yang berkelanjutan akan terjadi dengan menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh dalam sektor yang menguntungkan.

3. Tahap Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Pengalaman negara-negara Eropa menunjukkan bahwa tahap ini berlaku dalam waktu yang relatif pendek yaitu kira-kira dua dasawarsa. Dalam tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a) Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional.
- b) Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi.
- c) Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasyrat ekspansi di sektor modern, dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Prasyarat pertama dan kedua dangan berkaitan erat satu sama lain. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari GNP pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian, khususnya sektor manufaktur. Sektor manufaktur diharapkan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi karena sektor tersebut indikator dari perkembangan industrialisasi yang dilakukan. Disamping itu sektor manufaktur adalah sektor yang memiliki keterkaitan terbesar dengan sektor-sektor lain. Jika sektor manufaktur berkembang pesat, maka sektor-sektor lain pun akan terpengaruh untuk berkembang pesat pula. Pada akhirnya pertumbuhan yang tinggi pada semua

sektor ini akan berakibat pada perkembangan GNP yang lebih tinggi dari keadaan semula.

Prasyarat ketiga merupakan kondisi yang harus dipenuhi agar prasyarat pertama dan kedua dapat terpenuhi dengan baik. Prasyarat ketiga merupakan “iklim” yang memungkinkan terpenuhinya prasyarat pertama dan prasyarat kedua terpenuhi. Tanpa prasyarat ketiga, praktis prasyarat pertama dan kedua tidak akan terpenuhi. Prasyarat ketiga akan menunjukkan kesadaran Rostow bahwa perubahan perekonomian pada dasarnya merupakan konsekuensi dari perubahan motif dan inspirasi nonekonomi dari seluruh lapisan masyarakat. Artinya perubahan ekonomi dalam skala besar tidak akan pernah terjadi selama tidak ada iklim kondusif yang memungkinkan perubahan tersebut. Iklim kondusif tersebut adalah perubahan faktor-faktor non ekonomi dari masyarakat yang sejalan dengan proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

4. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi: (1) Tenaga kerja berubah dari tenaga kerja yang tidak terdidik menjadi tenaga kerja yang terdidik ; (2) Perubahan watak pengusaha yang keras dan kasar berubah menjadi manager yang efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan mengharapkan perubahan yang lebih jauh.

5. Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Tahap konsumsi massa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunan yang dilakukan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Penggunaan alat transportasi pribadi maupun transportasi umum seperti halnya kereta api merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*Supply side*) menuju kependekatan

permintaan (*Demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitik beratkan pada sisi produksi, kini beralih pada sisi konsumsi. Orang mulai berfikir bahwa kesejahteraan bukanlah permasalahan individu, yang hanya dipecahkan dengan mengkonsumsi barang secara individu sebanyak mungkin, namun lebih dari itu mereka memandang kesejahteraan dalam cakupan yang lebih luas yaitu kesejahteraan masyarakat bersama dalam arti luas. Terlepas dari permasalahan diatas terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung meningkatkan kesejahteraan dalam tahap konsumsi besar-besaran (Jinghan,1988 : 188):

- a) Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional;
- b) Ingin memiliki satu negara kesejahteraan (*Welfare state*) dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi pekerja;
- c) Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, jaringan kereta api, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.

B. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter ini pertama kali dikemukakan dalam bukunya yang berbahasa Jerman pada tahun 1911 yang dikemukakan pada tahun 1934 diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Kemudian Schumpeter menggambarkan teorinya lebih lanjut tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1939 dengan judul *Business Cycle*.

Salah satu pendapat Schumpeter yang penting, yang merupakan landasan teori pembangunannya, adalah keyakinannya bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun demikian Schumpeter meramalkan secara pesimis bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami kemandegan (*stagnasi*). Pendapat ini sama dengan pendapat kaum Klasik.

Menurutnya pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmoni atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus (*discontinuous*). Pembangunan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Menurut teori pertumbuhan neo klasik ini kuncinya berada pada *entrepreneur* atau wirausaha, yaitu orang-orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional. Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat secara keseluruhan. Merekalah yang menciptakan inovasi pembaharuan dalam perekonomian. Pembaharuan yang diciptakan dalam bentuk: memperluas barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam berproduksi, memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru, mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru, mengadakan reorganisasi dalam perusahaan atau industri.

2.1.2 Tenaga Kerja dan Permintaan Tenaga Kerja

A. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendirimaupun masyarakat. Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia (SDM) mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*).

Menurut Sumarsono (2003;39), dalam hubungannya dengan pasar tenagakerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenagakerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum (Nainggolan, 2009;61) :

a. Tenaga Kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja (UK),

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

b. Angkatan Kerja (*labor force*)

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut :

$$AK = K + MP.$$

Penjumlahan angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).

c. Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*)

Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk ke dalam transisi antar sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak dalam kategori bukan angkatan kerja (BAK). Jadi jumlah usia kerja (UK) apabila dilihat melalui persamaan identitas adalah sebagai berikut :

$$UK = AK + BAK$$

d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labour force participation rate*)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{AK}{UK} \times 100\%$$

e. Tingkat Pengangguran (*unemployment rate*):

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran (TP) dapat dirumus sebagai berikut

$$TP = \frac{MP}{AK} \times 100\%$$

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam masyarakat. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian dan tingkat upah. Besar penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut, sedangkan besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Nainggolan, 2009;69). Pada ekonomi klasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan meningkat ketika upah naik, sebaliknya permintaan tenaga kerja akan berkurang ketika upah turun.

B. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Miller & Meiners (1993), berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (Value of Marginal Product, VMP). Nilai marjinal produk (VMP) merupakan perkalian antara Produk Fisik Marginal (Marginal Physical Product) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk Fisik Marginal (Marginal Physical Product, MPP) adalah kenaikan total produk fisik yang bersumber dari penambahan satu unit input variabel (tenaga kerja). Dengan mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka besarnya VMP yang merupakan perkalian antara MPP x P akan sama dengan harga input produk yang bersangkutan yaitu PN. besarnya $VMP = P$ didapatkan dari pernyataan bahwa kombinasi input optimal atau biaya minimal dalam proses produksi akan terjadi bila kurva isoquan menjadi tangens terhadap isocost. Bila sudut garis pada isoquant sama dengan w/r. sedangkan

besarnya sudut disetiap titik pada isoquant sama dengan MPPI/MPPK, maka kombinasi input yang optimal adalah : $w/r = MPPL/MPPK$ atau $MPPK/r = MPPi/w$. Dimana adalah tingkat bunga implisit yang bersumber dari modal sedangkan w adalah tingkat upah per unit. Apabila persamaan diatas diperluas secara umum maka akan menjadi :

$$MPPX/PX = MPPY/PY$$

Minimisasi biaya input atau maksimalisasi output atas penggunaan input mensyaratkan penggunaan kombinasi yang sedemikian rupa sehingga MPP untuk setiap input dengan harganya sama besar untuk setiap input. Dengan demikian kenaikan satu unit input, misalnya x , akan memperbanyak biaya produksi sebanyak Px , sekaligus akan memperbesar volume produk sebanyak $MPPx$ itu berarti Rasio $Px / MPPx$ merupakan tingkat perubahan total biaya perusahaan untuk setiap perubahan output fisiknya yang secara definitif berarti sama dengan biaya marginalnya (Marginal Cost, MC). Dari sini maka persamaan diatas juga bisa dirubah menjadi :

$$MPPX/PX = MPPY/PY = MFPN/PN = 1/MC$$

Persamaan diatas dapat dirubah dengan asumsi bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna sehingga akan terdapat persamaan sebagai berikut :

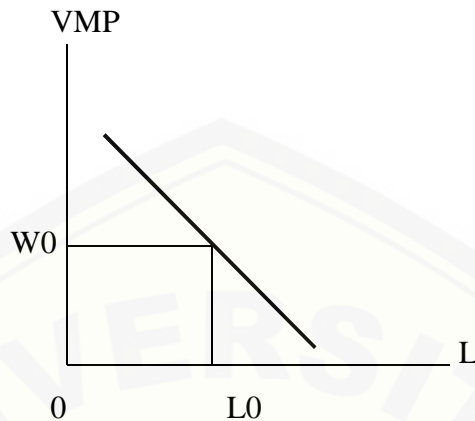
$$MPPx/Px = MPPY/PY = MPPN/PN = 1/MC - 1/MR = 1/P$$

Dari persamaan diatas kita bisa mengetahui bahwa :

$$MPPx/Px = 1/MR = 1/P, \text{ sehingga } MPPx \times P = Px \text{ untuk semua input.}$$

Ini berarti kurva VMP untuk tenaga kerja merupakan kurva permintaan tenaga kerja -jangka pendek- dari perusahaan yang bersangkutan yang beroperasi dalam pasar persaingan sempurna (dengan Catatan kuantitas semua inpu. Lainnya, konstan). Bagi setiap perusahaan yang beroperasi dalam pasar kompetisi sempurna itu, harga outputnya senantiasa konstan terlepas dari berapa kuantitas output yang dijualnya. Harga input disini juga kita asumsikan konstan. Penawarannya elastisitas sempurna untuk semua perusahaan. Dengan demikian kuantitas tenaga kerja yang memaksimalkan laba perusahaan terletak pada titik perpotongan antara garis upah (Tingkat kuantitas berlaku untuk pekerja

terampil yang dibutuhkan perusahaan) dan kurva VMP perusahaan. Ini diperlihatkan oleh Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan (Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus).

Berdasarkan Gambar 2.1 menjelaskan bahwa Jika tingkat kuantitas per unit pekerja yang kualitasnya konstan adalah W_0 maka kuantitas pekerja yang optimal adalah L_0 . Garis horizontal yang bertolak dari W_0 merupakan kurva penawaran tenaga kerja untuk setiap perusahaan yang beroperasi dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif sempurna. Perusahaan akan menggunakan tenaga kerja tambahan jika MPP_i lebih besar dari biaya tenaga kerja tambahan. Biaya tenaga kerja tambahan ditentukan oleh upah riil yang dihitung sebagai (tingkat kuantitas), kuantitas ini mengukur jumlah output riil yang harus dibayar perusahaan untuk setiap pekerjanya, karena dengan mengupah satu pekerja lagi menghasilkan kenaikan output untuk $MPPL$ dan biaya pada perusahaan, untuk kuantitas perusahaan akan mengupah tenaga kerja tambahan selama $MPPL$ melebihi kuantitas.

Dengan mengasumsikan bahwa tenaga kerja dapat ditambah dan faktor produksi lain tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula, atau dengan semakin banyak tenaga kerja digunakan semakin turun MPP_i , nya karena nilai MPP_i mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Bila harga atau tingkat kemampuan tenaga kerja naik, kuantitas tenaga kerja yang

diminta akan menurun, ini diperlihatkan oleh kenaikan harga yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih sedikit. Dengan berkurangnya pekerja, produk fisik marginal dari input modal, atau MPPR, akan menurun karena kini setiap unit modal digarap oleh lebih sedikit pekerja. Jika sebuah mesin dioperasikan oleh satu orang, produk fisik marginal mesin itu akan menurun dibandingkan saat sebelumnya ketika mesin itu dikerjakan oleh beberapa orang. Karena kini hanya ada satu pekerja, mereka tidak bisa bergantian menjalankan mesin, sehingga hasilnya lebih sedikit. Dalam kalimat lain, modal bersifat komplementer terhadap tenaga kerja, atau ada komplementaritas (complementary) diantara keduanya.

2.1.3 Industri Pengolahan Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Hasibuan dan Sudarman (dalam Kuncoro, 2007:135) menyatakan Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (cross elasticities of demand) yang positif dan tinggi. Secara garis besar, industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi.

Dari beberapa pengertian industri maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa industri adalah kumpulan dari beberapa perusahaan yang memproduksi barang –barang tertentu dan menempati areal tertentu dengan output yang berupa barang dan jasa. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting. Melalui kegiatan industri akan dihasilkan berbagai kebutuhan manusia mulai dari peralatan sederhana sampai pada peralatan modern, jadi pada dasarnya kegiatan itu lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Industri berdasarkan besar kecilnya modal terdiri dari industri padat modal dan industri padat karya. Industri padat karya cenderung berorientasi pada komoditi (pertanian, perkebunan, sepatu, tekstil dll.). Industri semacam ini rawan

terhadap perubahan harga, misalkan jika harga buruh di Indonesia lebih mahal dari negara lain maka industri padat karya Indonesia akan terpuak berat kecuali ada ada yang bersedia menjadi buruh dengan upah yang semurah-murahnya atau gratisan. Sementara itu industri padat modal justru sebaliknya, industri ini sangat tergantung pada keahlian sumber daya manusianya. Jarang terjadi industri padat modal kolaps karena ada perubahan harga di pasar. Fungsi produksi Cobb-Douglas, padat modal (capital intensive) merupakan faktor produksi modal yang memiliki kemampuan lebih besar dari pada tenaga kerja, sedangkan padat karya (labor intensive), kemampuan tenaga kerja lebih besar dari pada kemampuan modalnya (Putong,2000 dalam Dewi 2009: 25)

Menurut Arsyad (2010:457) ada dua hal strategi industrialisasi yang biasa dilakukan oleh negara maju maupun negara sedang berkembang. Strategi tersebut antara lain yaitu substitusi impor dan promosi ekspor:

a. substitusi impor (import substitution). Strategi ini disebut strategi orientasi kedalam atau inward looking yaitu industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor barang barang sejenis. Pelaksanaannya dalam dua tahap. Pertama: terlebih dahulu mengembangkan industri industri barang konsumsi. Kedua: menggalakkan pengembangan industri industri hulu seperti baja dan aluminium. Salah satu ciri yang menonjol dalam strategi ini adalah pelaksanaan disertai dengan tingkat proteksi yang tinggi baik tarif bea masuk dan pajak barang impor. Alasan sebuah Negara /daerah melakukan substitusi impor yaitu:

1. untuk mengurangi atau menghemat devisa;
2. pemerintah akan melakukan proteksi dengan cara pembatasan barang-barang impor;
3. agar sebuah Negara mampu memenuhi kebutuhan atas berbagai barang industri dengan kekuatan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain;
4. untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di dalam negeri.

b. promosi ekspor (export promotion). Strategi ini mengutamakan pengembangan jenis industri yang menghasilkan produk produk ekspor. Syarat utama adalah tingkat proteksi yang rendah disertai dengan insentif dalam meningkatkan ekspor. Ada empat faktor yang dapat menjelaskan mengapa strategi industrialisasi promosi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat daripada strategi substitusi impor. Keempat faktor tersebut antara lain:

1. ada kaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri;
2. skala ekonomis;
3. dampak persaingan atas prestasi perusahaan;
4. dampak kekurangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam melaksanakan strategi industrialisasi menggunakan indikator tersebut, antara satu tahap dengan tahap lain perubahan bersifat perlahan dan berkesinambungan agar peranan industri dalam pembentukan PDRB bagi suatu daerah dapat terlaksana.

2.1.4 Investasi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes, menitik beratkan pada peranan tabungan dan investasi sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 2010: 83). Melalui investasi output akan meningkat dan menciptakan pendapatan, ia juga berpendapat agar jumlah investasi terus diperbesar. Hal ini untuk menjaga kelangsungan pekerjaan dalam jangka panjang. Mula-mula investasi akan meningkatkan output dengan kata lain akan meningkatkan penawaran. Selain itu investasi juga meningkatkan pendapatan dan ini berarti meningkatkan sisi permintaan. Selanjutnya ketika penawaran total dan permintaan total seimbang maka akan terjadi equilibrium perekonomian dan pada akhirnya akan membawa pertumbuhan ekonomi yang mantap (Jhingan, 2010: 229-231).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-

jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno,2003:121). Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penanam modal (investor) yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi, dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi. (Samuelson dan Nordhaus, 1993: 145).

Berdasarkan Boediono (2013:40), investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas suatu produksi atau pendapatan dimasa yang akan datang. Tujuan utama investasi ada dua, yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada.

Sedangkan berdasarkan Murni (2009:55), investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan masyarakat terutama pengusaha dan bisa juga dilakukan oleh pemerintah untuk membeli barang-barang modal ataupun peralatan-peralatan produksi. Sementara menurut Sukirno (2000:367) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Jenis-jenis Investasi berdasarkan sumber pembiayaannya (Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal) Merupakan investasi yang didasarkan pada usul-usul investasi itu diperoleh. Investasi ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. investasi yang bersumber dari modal asing (PMA), merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri;

- b. investasi yang bersumber dari modal dalam negeri (PMDN), merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri.

Jenis-jenis investasi berdasarkan kekhususan tertentu dari kegiatannya di bagi dalam beberapa kelompok yaitu (Harapan, 2009:18), diantaranya:

a. investasi baru

Investasi baru yaitu investasi bagi pembuatan sistem produksi baru, baik sebagai bagian dari usaha baru untuk produksi baru maupun perluasan produksi, tetapi harus menggunakan sistem produksi baru.

b. investasi peremajaan

Investasi jenis ini umumnya hanya digunakan untuk mengganti barang-barang kapital lama dengan yang baru, tetapi masih dengan kapasitas dan ongkos produksi yang sama dengan alat yang digantikannya.

c. investasi rasionalisasi

Pada kelompok ini peralatan yang lama diganti oleh yang baru tetapi dengan ongkos produksi yang lebih murah, walaupun kapasitas sama dengan yang digantikannya.

d. investasi perluasan

Dalam kelompok investasi ini peralatannya baru sebagai pengganti yang lama. Kapasitasnya lebih besar sedangkan ongkos produksi masih sama.

e. investasi modernisasi

Investasi ini digunakan untuk memproduksi barang baru yang memang proses baru, atau memproduksi lama dengan proses yang baru.

f. investasi diversifikasi

Investasi ini untuk memperluas program produksi perusahaan tertentu, sesuai dengan program diversifikasi kegiatan usaha korporasi yang bersangkutan.

Di dalam melakukan investasi, terdapat faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi dalam suatu perekonomian, yaitu:

1. Tingkat keuntungan yang akan diperoleh

Adanya keuntungan yang diperoleh akan memberikan gambaran kepada pihak perusahaan mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek baik untuk dilaksanakan. Juga dapat menentukan besarnya investasi yang harus

dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang modal yang diperlukan. Selain itu, juga dapat menentukan jenis-jenis investasi yang mampu memberikan keuntungan kepada para pengusaha.

2. Perkiraan keadaan perekonomian di masa depan

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, sehingga akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan demikian, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong kegiatan investasi yang lebih banyak. Dalam jangka panjang, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi.

3. Tingkat pendapatan nasional

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, sehingga akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan demikian, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong kegiatan investasi yang lebih banyak. Dalam jangka panjang, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.

4. Kemajuan dan perkembangan teknologi

Faktor yang menentukan besarnya investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha adalah kegiatan untuk menggunakan penemuan-penemuan teknologi baru dalam proses produksi. Kegiatan para pengusaha untuk menggunakan teknologi yang baru dikembangkan dalam kegiatan produksi atau manajemen dikenal dengan istilah pembaruan atau inovasi. Semakin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, semakin banyak pula kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaruan-pembaruan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik industri yang baru. Sehingga dengan semakin banyak pembaruan yang dilakukan, semakin tinggi tingkat investasi yang akan tercapai.

5. Suku bunga

Kegiatan investasi dapat dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga. Sehingga semakin besar dana yang

digunakan untuk kegiatan investasi maka jumlah uang yang disimpan di bank juga semakin besar.

Investasi asing adalah salah satu cara bagi suatu negara untuk bertumbuh. Walaupun sebagian keuntungan dari investasi ini kembali ke negara asalnya, investasi asing dapat menambah persediaan modal domestik, yang akan meningkatkan produktivitas dan upah tenaga kerja. Terlebih lagi, investasi asing adalah satu cara bagi negara-negara miskin untuk mempelajari teknologi mutakhir yang di kembangkan dan digunakan di negara-negara lebih kaya (Mankiw, 2006: 65).

2.1.5 Nilai Produksi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh output yang dihasilkan. Output barang dan jasa suatu perekonomian (GDP) bergantung pada (1) jumlah input atau faktor-faktor produksi dan (2) kemampuan untuk mengubah input menjadi output (Mankiw, 2006:46).

Fungsi produksi antara input dengan output dapat sangat penting untuk mengetahui sumber-sumber pertumbuhan suatu negara. Melalui penggunaan input akan menghasilkan output, apabila dengan menambah input maka dapat menambah output maka terjadi kenaikan produktivitas namun selain input yang mempengaruhi output ada faktor lain yaitu kemajuan teknologi dan peningkatan kemampuan tenaga kerja. Formula umum untuk fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut sebagai berikut:

$$Q = AL K$$

Di mana Q adalah output dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α dan β adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen

K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas output dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, dan jika $\alpha + \beta < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi pada fungsi produksi Cobb-Douglas (Salvatore, 2006:68).

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut maka dapat diketahui bahwa output sangat ditentukan oleh input seperti investasi dan tenaga kerja. Melalui keduanya, sebuah perusahaan dapat berupaya untuk menentukan output yang mereka inginkan dan dengan demikian, output itulah sebagai gambaran pendapatan yang akan diperoleh.

Asumsi yang dipakai dalam model Cobb-Douglas adalah adanya constant return to scale, adanya substitusi antara modal dan tenaga kerja dan adanya penurunan dalam tambahan produktivitas (*diminishing marginal productivity*). Berdasarkan teori pertumbuhan ini maka hukum pertambahan hasil yang menurun menyebabkan pertambahan output mengalami penurunan, meskipun terjadi pertambahan pada modal dan tenaga kerja (Branson, 1989:576).

Hasibuan dan Sudarman (dalam Kuncoro, 2007:135) menyatakan Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (*cross elasticities of demand*) yang positif dan tinggi. Secara garis besar, industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi.

Dari beberapa pengertian industri maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa industri adalah kumpulan dari beberapa perusahaan yang memproduksi barang –barang tertentu dan menempati areal tertentu dengan output yang berupa barang dan jasa. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting. Melalui kegiatan industri akan dihasilkan berbagai kebutuhan manusia

mulai dari peralatan sederhana sampai pada peralatan modern, jadi pada dasarnya kegiatan itu lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Industri berdasarkan besar kecilnya modal terdiri dari industri padat modal dan industri padat karya. Industri padat karya cenderung berorientasi pada komoditi (pertanian, perkebunan, sepatu, tekstil dll.). Industri semacam ini rawan terhadap perubahan harga, misalkan jika harga buruh di Indonesia lebih mahal dari negara lain maka industri padat karya Indonesia akan terpukul berat kecuali ada ada yang bersedia menjadi buruh dengan upah yang semurah-murahnya atau gratisan. Sementara itu industri padat modal justru sebaliknya, industri ini sangat tergantung pada keahlian sumber daya manusianya. Jarang terjadi industri padat modal kolaps karena ada perubahan harga di pasar. Fungsi produksi Cobb-Douglas, padat modal (capital intensive) merupakan faktor produksi modal yang memiliki kemampuan lebih besar dari pada tenaga kerja, sedangkan padat karya (labor intensive), kemampuan tenaga kerja lebih besar dari pada kemampuan modalnya (Putong,2000 dalam Dewi 2009: 25)

Menurut Arsyad (2010:457) ada dua hal strategi industrialisasi yang biasa dilakukan oleh negara maju maupun negara sedang berkembang. Strategi tersebut antara lain yaitu substitusi impor dan promosi ekspor:

a. Substitusi impor (import substitution). Strategi ini disebut strategi orientasi kedalam atau inward looking yaitu industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor barang barang sejenis. Pelaksanaannya dalam dua tahap. Pertama: terlebih dahulu mengembangkan industri industri barang konsumsi. Kedua: menggalakkan pengembangan industri industri hulu seperti baja dan aluminium. Salah satu ciri yang menonjol dalam strategi ini adalah pelaksanaan disertai dengan tingkat proteksi yang tinggi baik tarif bea masuk dan pajak barang impor. Alasan sebuah Negara /daerah melakukan substitusi impor yaitu:

1. Untuk mengurangi atau menghemat devisa.
2. Pemerintah akan melakukan proteksi dengan cara pembatasan barang-barang impor.

3. Agar sebuah Negara mampu memenuhi kebutuhan atas berbagai barang industri dengan kekuatan sendiri tanpa harus mengimpor dari negara lain.

4. Untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di dalam negeri.

b. Promosi ekspor (export promotion). Strategi ini mengutamakan pengembangan jenis industri yang menghasilkan produk produk ekspor. Syarat utama adalah tingkat proteksi yang rendah disertai dengan insentif dalam meningkatkan ekspor. Ada empat faktor yang dapat menjelaskan mengapa strategi industrialisasi promosi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat daripada strategi substitusi impor. Keempat faktor tersebut antara lain:

1. ada kaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri.
2. skala ekonomis.
3. dampak persaingan atas prestasi perusahaan.
4. dampak kekurangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam melaksanakan strategi industrialisasi menggunakan indikator tersebut, antara satu tahap dengan tahap lain perubahan bersifat perlahan dan berkesinambungan agar peranan industri dalam pembentukan PDRB bagi suatu daerah dapat terlaksana.

Ehrenberg dan Smith (1994) dalam Setiyadi (2008) naik turun permintaan pasar terhadap hasil produksi suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika permintaan hasil produksi meningkat, maka akan ada peningkatan hasil produksi sehingga dapat dapat menambah penyerapan tenaga kerja atau meningkatkan tenaga kerja.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Tahir A. Abdi (2004) yang berjudul *Machinery & Equipment Investment and Growth: Evidence from the Canadian Manufacturing Sector* bertujuan untuk menganalisis mekanisme dan piranti dari investasi terhadap pertumbuhan output serta ekonomi dengan menggunakan metode analisis data panel sektor industri manufaktur di Kanada. Variabel yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi fisik dan investasi non fisik serta tenaga kerja. Hasil penelitian ini menggunakan model *fixed effect model* pada periode 1961-2001 menunjukkan bahwa pengaruh investasi dalam bentuk fisik maupun non fisik serta tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan output industri sektor manufaktur sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kanada.

Penelitian oleh Dewi (2009) meneliti tentang pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap output sektor industri di Kabupaten Bekasi. Data yang digunakan adalah data *time series* periode 1990-2007 yaitu berupa investasi, jumlah tenaga kerja, ekspor, impor, PDRB sektor industri, pertanian, perdagangan, hotel, dan restoran, PDRB sektor jasa di Kabupaten Bekasi, serta PDRB total Kabupaten Bekasi. Data bersumber dari BPS, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bekasi, Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) Pusat, internet, dan beberapa sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan ekspor berpengaruh positif terhadap output sektor industri di Kabupaten Bekasi. Sedangkan tenaga kerja dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap output sektor industri.

Penelitian oleh Heru Prasetyo Susilo (2011) meneliti tentang “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis investasi dan tenaga kerja terhadap industri kecil di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Data ini menggunakan data sekunder yaitu data investasi, tenaga kerja dan output sektor industri kecil memakai data *time series* tahun 2000-

2009. penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan mengkombinasikan data time series dan data cross section melalui aplikasi Eviews 4.0 dengan menguji uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investasi dan tenaga kerja secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap industri kecil di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta.

Selanjutnya Suindyah, Suyekti (2011) yang meneliti pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) data jumlah investasi dan sumber investasi; 2) data jumlah tenaga kerja; 3) data jumlah pengeluaran pemerintah; 4) data pertumbuhan ekonomi. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, majalah dan referensi lain yang memberikan informasi tentang investasi, ketenagakerjaan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tahun penelitiannya adalah tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Menggunakan alat regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan Investasi (PMA), tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Kemudian penelitian Ady Subiyanto (2012) yang meneliti pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap output subsektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Jember. Unit analisis dalam penelitian ini adalah investasi, tenaga kerja dan output subsektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Jember periode 2001-2010. Hasil uji secara parsial investasi berpengaruh signifikan terhadap output subsektor pertanian tanaman pangan, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap output subsektor pertanian tanaman pangan. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan tingkat investasi dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap output subsektor pertanian tanaman pangan.

Penelitian oleh Fitrah Afrizal (2013), yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011. Hasil penelitian menunjukkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan belanja pemerintah dan tenaga kerjaberpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan



Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya.

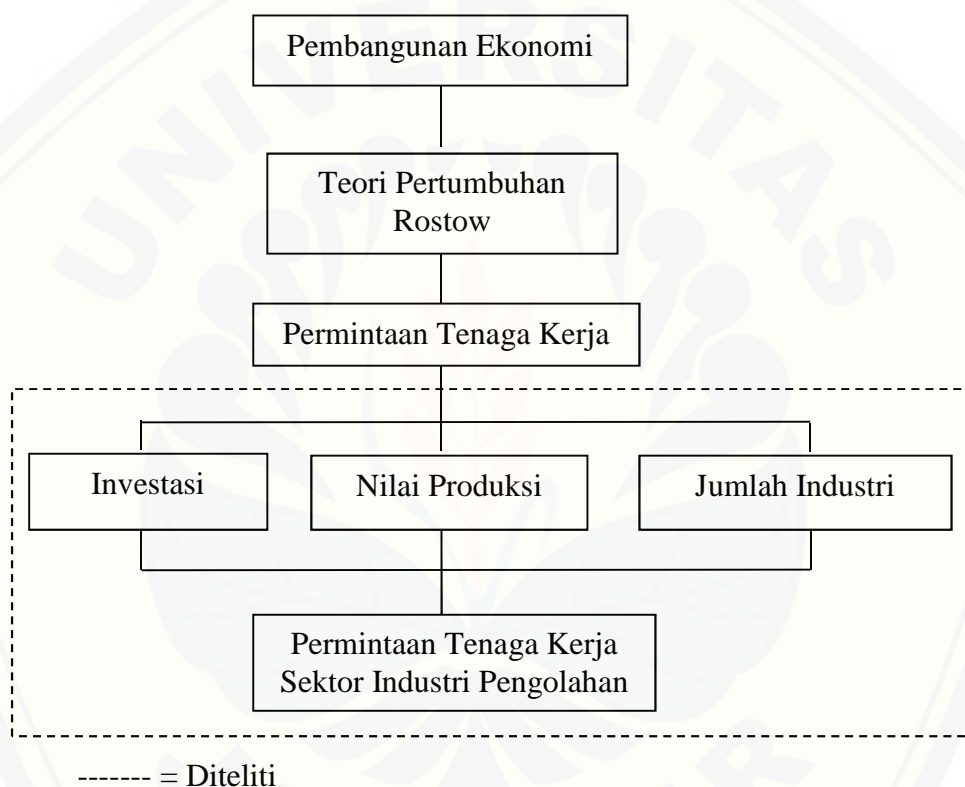
No	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Tahir A. Abdi (2004)	<i>Machinery & Equipment Investment and Growth: Evidence from the Canadian Manufacturing Sector</i>	Investasi fisik dan investasi non fisik serta tenaga kerja. Output dan pertumbuhan ekonomi	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi fisik dan non fisik dapat mempengaruhi output dan produktivitas yang sesuai dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap output pertumbuhan ekonomi di Kanada.
2.	Dewi (2009)	Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri di Kabupaten Bekasi	Investasi, Tenaga Kerja, Ekspor dan Impor	Regresi, OLS (Ordinary Least Square)	Investasi dan ekspor berpengaruh positif terhadap output sektor industri di Kabupaten Bekasi. Sedangkan tenaga kerja dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap output sektor industri.
3.	Heru Prasetyo Susilo (2011)	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data	Variabel dependen (Output) dan variabel independen (investasi dan tenaga kerja)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investasi dan tenaga kerja secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap industri kecil di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Artinya semakin meningkat investasi dan tenaga kerja yang bergerak di sektor industri kecil maka akan berakibat pada input faktor produksi menjadi meningkat, sehingga output hasil industri juga meningkat. .

Lanjutan Tabel 2.1

4.	Suindyah D (2011)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur	Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah	Regresi, OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)-	Investasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya investasi asing, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan
5.	Subiyanto (2012)	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sub sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Jember	Investasi, Tenaga Kerja	Regresi, OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Investasi berpengaruh signifikan, dan tenaga kerja juga berpengaruh signifikan terhadap output sub sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
6.	Afrizal (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011	Investasi, Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja	Regresi, OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, Belanja Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap PDRB; Secara simultan Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptual yaitu variabel bebas antara lain investasi, nilai produksi, dan jumlah industri yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Untuk memperjelas penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel investasi terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kabupaten Jember.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari nilai produksi terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kabupaten Jember.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jumlah industri terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan Kabupaten Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif yaitu penelitian metode secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya sifat hubungan dua variabel atau lebih serta untuk menguji hipotesis.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah permintaan tenaga kerja sebagai variabel terikat sedangkan investasi, nilai produksi dan jumlah industri pengolahan sebagai variabel bebas selama kurun waktu 2012-2016 yang terdaftar di Disperindag Kabupaten Jember.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu dan data *cross section* dari keseluruhan jenis industri pengolahan di Kabupaten Jember. Data sekunder meliputi indikator industri pengolahan yang terdiri investasi, nilai produksi, jumlah industri, dan jumlah permintaan tenaga kerja dari tahun 2012-2016 yang diperoleh dari Disperindag Kabupaten Jember.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel.

3.2.1 Metode Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* yang berdasarkan runtut waktu dan data *cross section* yang didasarkan pada jumlah pengamatan yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa data panel merupakan kombinasi dari jumlah N unit spasial dan T yang merupakan periode

waktu untuk menghasilkan set data $N \times T$ (Raselawati, 2011). Terdapat dua jenis data panel dalam analisis ekonometrika yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. *Balanced panel* menunjukkan jumlah unit waktu yang sama setiap individu sementara *unbalanced panel* merupakan jumlah unit waktu yang berbeda setiap individu. Penelitian ini terdiri dari sembilan *cross section* dalam kurun waktu lima tahun sehingga penelitian ini termasuk dalam *balanced panel*. Fungsinya dapat dinyatakan sebagai berikut (Susilo, 2011) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it}	= Permintaan tenaga kerja
X_{1it}	= Investasi
X_{2it}	= Nilai Produksi
X_{3it}	= Jumlah Industri
i	= Unit <i>cross section</i> jenis industri pengolahan
t	= Tahun yang diteliti 2012-2016
β_{it}	= parameter variabel terkait
e_{it}	= variabel gangguan

Alasan penggunaan data panel dalam penelitian ini karena penelitian ini mengenai industri pengolahan yang memiliki bermacam-macam jenis industri. Artinya bahwa penelitian ini menggunakan data gabungan *time series* dan *cross section* sehingga dibutuhkan analisis regresi data panel. Metode data panel oleh (Gujarati, 2004: 638) yaitu sebagai berikut :

1. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengijinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.

4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks,
6. Data panel dapat meminimalis bias yang mungkin ditimbulkan oleh agresi data individu.

Regresi data panel juga memiliki beberapa model, diantaranya *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) ketiganya akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. *Pooled Least Square* (PLS)

Metode ini merupakan langkah awal dalam regresi data panel, yaitu penggabungan data *time series* dan *cross section* yang kemudian diestimasi dengan metode OLS. Metode PLS merupakan suatu metode yang meminimumkan jumlah kuadrat *error*. Minimalisasi *error* kuadrat jika *error* dijumlahkan kemungkinan besar akan bernilai nol, sementara jika *error* dijumlahkan tanpa dikuadratkan maka nilai *error* yang besar dan kecil akan menjadi disamaratakan. Asumsi dalam model ini bahwa setiap individu memiliki *intersep* dan *slope* yang sama (tidak ada dimensi deret antar waktu). Dengan kata lain, regresi panel data yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap individu.

2. Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM)

Teknik model *fixed effect* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar individu namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan waktu (Widarjono, 2013: 356-357). *Fixed effect model* mengasumsikan bahwa persamaan regresi memiliki slope konstan sedangkan intersep bervariasi antar individu. Dalam hal ini, intersep dari masing-masing individu diasumsikan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik

khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Terminologi *fixed effect* menunjukkan bahwa meskipun *intersep* tidak bervariasi sepanjang individu, namun setiap *intersep* individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu yang disebut dengan *time variant*. Dapat juga dinyatakan bahwa berdasarkan model fem, diasumsikan bahwa koefisien slope dari regresor tidak bervariasi antar individu maupun antar waktu. Dalam pendekatan *fixed effect* menggunakan uji f statistik. Adapun uji f statistiknya adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n-k)}$$

Dimana SSR dan SSRu merupakan sum of square residual teknik tanpa variabel dummy yaitu sebagai *restricted* model dan teknik *fixed effect* dengan variabel dummy sebagai *unrestricted* model (Widarjono, 2013:362).

Kesulitan terbesar dalam pendekatan metode kuadrat terkecil biasa adalah asumsi *intersep* dan slope dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi secara umum sering dilakukan dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda antar unit cross section. Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *least square dummy variabel* (LSDV) atau juga disebut juga *covariance model*.

3. Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Model random effect akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Nama metode random effect berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan V_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh yaitu kombinasi time series dan cross section dan variabel gangguan antar individu. Dalam hal ini, variabel gangguan u_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu (Widarjono, 2013: 360).

Uji signifikansi model *random effect* didasarkan kepada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut (Widarjono, 2013: 363)

$$\begin{aligned} LM &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \varepsilon_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \varepsilon_{it}^2} - 1 \right)^2 \\ &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \varepsilon_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \varepsilon_{it}^2} - 1 \right)^2 \end{aligned}$$

Dimana n= jumlah individu; F= jumlah periode waktu dan e adalah residual metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistic lebih besar dari pada nilai kritis statistic *chi-square* maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari pada nilai statistic *chi-square* sebagai nilai kritis maka hipotesis nol diterima.

3.2.2 Uji Statistik

Dari persamaan analisis regresi data panel, selanjutnya diadakan uji statistik sebagai berikut:

1. Uji F (Uji pengaruh secara bersama-sama)

Untuk menguji secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas yaitu investasi, nilai produksi, dan jumlah industri terhadap variabel terikat yaitu permintaan tenaga kerja. Rumus pengujiannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006: 257):

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

F = pengujian secara bersama-sama

R^2 = koefisien determinasi berganda

K = banyaknya variabel

n = banyaknya observasi (sampel)

k-1 = derajat bebas pembilang

n-k = derajat bebas penyebut

Rumusan hipotesa:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, artinya secara serempak atau bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika probabilitas $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
2. jika probabilitas $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji Statistik t (Uji Pengaruh secara parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial atau terpisah. Pengujian dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat (Gujarati, 2006:149). t hitung dicari dengan rumus :

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana :

t = t hitung (pengujian secara parsial)

b_i = koefisien regresi linear berganda

Sb_i = standar error deviasi, derajat keyakinan 95%

Perumusan hipotesa:

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;

$H_1: \beta_i \neq 0$, artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

1. jika probabilitas t hitung $(=5\%)$, maka H_0 ditolak dan Hiditerima artinya bahwa seluruh variabel bebas ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat;
2. jika probabilitas t hitung $> (=5\%)$, maka H_0 diterima dan Hiditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.
3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinan atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nilai 1 maka semakin besar nilai variasi variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas atau pengaruh persentase variabel X_1, X_2, X_3 terhadap variabel Y adalah besar (Gujarati, 2006:94). Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Dimana : R^2 : koefisien determinan
 e_i^2 : jumlah kuadrat kesalahan pengganggu
 y_i^2 : jumlah total kuadrat

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Permintaan Tenaga Kerja (Y) merupakan orang yang bekerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember per tahun (dalam jiwa).
2. Investasi (X1) merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Investasi yang dikeluarkan ditunjukkan dengan total (juta) rupiah per tahun.
3. Nilai Produksi (X2) adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember yang diperoleh dengan adanya hasil produksi selama satu tahun dinyatakan dengan total (juta) rupiah per tahun.
4. Jumlah Industri (X3) adalah jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, dan mempunyai catatan administrasi mengenai produksi dan struktur biaya dalam usaha tersebut, diukur dalam jumlah perusahaan industri pengolahan di Kabupaten Jember per tahun. Variabel ini dalam (satuan unit).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.
2. Variabel Nilai produksi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.
3. Variabel Jumlah industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yg telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak Pemerintah Kota Jember disarankan harus dapat menciptakan iklim investasi yang baik sehingga banyak investor yang menanamkan modalnya di daerah tersebut. Upaya menciptakan iklim investasi yang baik dapat dilaksanakan dengan mempermudah pengurusan ijin usaha, pengurangan jenis serta besarnya pajak. Sehingga investasi untuk semua industri terutama industri pengolahan agar dapat tumbuh dan berkembang di Kota Jember.
2. Meningkatkan nilai produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai produksi berpengaruh banyak terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember, pada saat nilai produksi naik selalu diikuti permintaan tenaga kerja yang mengalami kenaikan, hal tersebut dikarenakan nilai produksi berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu mendukung agar

dapat memberikan semangat kepada para tenaga kerja untuk lebih meningkatkan produksinya dan memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi maka output yang dihasilkan lebih menguntungkan.

3. Meningkatkan jumlah industri untuk membuka lapangan kerja baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah industri berpengaruh baik terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Jember, pada saat jumlah industri meningkat maka diiringi dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang meningkat pula. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan pelatihan dan keterampilan, khususnya tentang usaha mikro sehingga masyarakat tidak bergantung dengan ada tidaknya lapangan pekerjaan, namun akan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan mendirikan industrinya sendiri.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan variabel selain variabel yang ada dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menambahkan rentang tahun yang diteliti sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR BACAAN

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono, 2013. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gadjah Mada
- Badan Pusat Statistik. Berbagai Tahun. *Jawa Timur Dalam Angka*.
Berbagai Tahun. *Kabupaten Jember Dalam Angka*.
- Branson, William H, 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*, Third Edition, Harper & Row Publisher.
- Dewi, Merlynda. 2009. Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri Di Kabupaten Bekasi. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM, 2016. *Kota Jember dalam Angka 2016*. Kota Jember:
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Enrenberg, Rc dan RS Smith, 1994. *Modern Labor Economics, Theory and Public policy Illiunis. Fresment and Company*
- Gujarati, DN 2006. *Basic Econometrics 4th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Harapan, Jan Vilben. 2009. “ *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapitaterhadap Jumlah Dana Deposito di Kotamadya Medan*”. *Skripsidipublikasikan,Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara: Medan*
- Jhingan, M. L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. ANDI. Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Miller.M.M, J.L.Gibson, & G.N. wright.1991. Location Question Basic tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9 (2);65
- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.

- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis, Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Putong, I. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Raselawati, Ade. 2011. Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM di Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Salvatore, Dominick, 2006. *Mikroekonomi Edisi Empat*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus (terj.).1993."Pengantar Ekonomi", Edisi Kedua belas.Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LP3S. Jakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Sampai Keynesian Baru, Edisi 1*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Supranto, J.1995 . *Ekonometrika Buku Satu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susilo, Heru Prasetyo. 2011. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*. Semarang: Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Tahir, A Abdi. 2004. Machinery & Equipment Investment and Growth: Evidence from the Canadian Manufacturing Sector. *Working Paper Document de travail*. Departement of Finance Ministere des Finances.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1990. *Kebijakan Upah dan Industrialisasi*.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.

Yani, Ahmad. 2011. *Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2000-2009*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.



Lampiran A. Data penelitian

TABEL DATA INVESTASI , TENAGA KERJA, NILAI PRODUKSI, DAN JUMLAH INDUSTRI PENGOLAHAN KOTA JEMBER TAHUN 2012-2016

INDUSTRI PENGOLAHAN	Tahun	Investasi (juta rupiah)	TK (jiwa)	Nilai Produksi (juta rupiah)	Jumlah Industri (unit)
MMT (MAKANAN, MINUMAN, & TEBKAU)	2012	475800234	9.411	3260338708	60
	2013	2602000	141	12349976	18
	2014	4980406	187	21617248	29
	2015	8605151	682	53390508	109
	2016	73818997	1.934	368719963	85
TKA (TEKSTI, BARANG KULIT & AKAS KAKI)	2012	1633900	126	11449750	12
	2013	1009000	80	8996000	8
	2014	1179000	88	7974600	8
	2015	1139333	92	6214000	9
	2016	2021498	136	9841000	12
KH (BRG KAYU & HASIL HUTAN LAINNYA)	2012	18696335	543	92130510	52
	2013	4102000	200	23066830	25
	2014	6842900	178	47621020	28
	2015	1674107	101	8230000	17
	2016	10241747	481	44379340	15
KC (KERTAS & BRG CETAKAN)	2012	3077650	116	7698000	18
	2013	2287000	108	7559000	9
	2014	2287000	108	7559000	9
	2015	498529	12	2232700	4
	2016	2099903	27	8260300	4
PKK (PUPUK,KIMIA,& BAHAN KARET)	2012	3165280	30	14140272	4
	2013	950000	30	4645080	9
	2014	950000	30	4645080	9
	2015	1133944	36	4387250	9
	2016	2090595	57	18522000	7
SGL (SEMEN & BRG GALIAN NON LOGAM)	2012	928800	63	3341980	6
	2013	1874000	138	9150850	16
	2014	517000	27	1975500	4
	2015	2255950	120	12591650	17

	2016	12483467	187	119584070	16
LBB	2012	7643500	169	80586340	25
(LOGAM DASAR, BESI,& BAJA)	2013	1237000	45	3826900	7
	2014	200900	11	492250	2
	2015	1986645	83	6516362	18
	2016	2726498	88	14357100	12
AMP	2012	542000	35	1349820	9
(ALAT ANGKUTAN, MESIN, & PERALATANNYA)	2013	689000	48	1872500	9
	2014	739618	51	1998500	10
	2015	1375512	50	4233250	15
	2016	2745510	61	11101000	10
BL	2012	3077685	64	10713500	3
(BARANG LAINNYA)	2013	3507800	276	16203530	32
	2014	3413800	276	16203530	32
	2015	300749	11	462500	3
	2016	4899175	58	24850800	5

Lampiran B. Hasil Estimasi *Common/Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*

1. Hasil Estimasi *Common/Pooled Least Square (PLS)*

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/25/17 Time: 21:42
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.31948	18.29143	1.930930	0.0604
JUI	6.346903	0.815002	7.787594	0.0000
INVESTASI	-1.74E-05	4.90E-06	-3.551722	0.0010
PRODUKSI	2.41E-06	7.10E-07	3.394631	0.0015
R-squared	0.601808	Mean dependent var		121.3632
Adjusted R-squared	0.572672	S.D. dependent var		139.6401
S.E. of regression	91.28319	Akaike info criterion		11.95050
Sum squared resid	341637.5	Schwarz criterion		12.11109
Log likelihood	-264.8862	Hannan-Quinn criter.		12.01036
F-statistic	20.65514	Durbin-Watson stat		1.205067
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/25/17 Time: 21:42
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.16154	20.26191	1.982120	0.0558
JUI	6.046446	0.927664	6.517926	0.0000
INVESTASI	-1.81E-05	4.50E-06	-4.023759	0.0003
PRODUKSI	2.53E-06	6.51E-07	3.883820	0.0005

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.749315	Mean dependent var	121.3632
Adjusted R-squared	0.665753	S.D. dependent var	139.6401
S.E. of regression	80.73169	Akaike info criterion	11.84332
Sum squared resid	215081.0	Schwarz criterion	12.32509
Log likelihood	-254.4747	Hannan-Quinn criter.	12.02292
F-statistic	8.967191	Durbin-Watson stat	1.964069
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Hasil Estimasi *Random Effect Model (REM)*

Dependent Variable: TK
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/25/17 Time: 21:45
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.31948	16.17711	2.183299	0.0348
JUI	6.346903	0.720795	8.805420	0.0000
INVESTASI	-1.74E-05	4.33E-06	-4.015926	0.0002
PRODUKSI	2.41E-06	6.28E-07	3.838303	0.0004

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		80.73169	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.601808	Mean dependent var	121.3632
Adjusted R-squared	0.572672	S.D. dependent var	139.6401
S.E. of regression	91.28319	Sum squared resid	341637.5
F-statistic	20.65514	Durbin-Watson stat	1.205067
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.601808	Mean dependent var	121.3632
Sum squared resid	341637.5	Durbin-Watson stat	1.205067

Lampiran C. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.427204	(8,33)	0.0349
Cross-section Chi-square	20.823093	8	0.0076

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 01/25/17 Time: 21:53

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.31948	18.29143	1.930930	0.0604
JUI	6.346903	0.815002	7.787594	0.0000
INVESTASI	-1.74E-05	4.90E-06	-3.551722	0.0010
PRODUKSI	2.41E-06	7.10E-07	3.394631	0.0015
R-squared	0.601808	Mean dependent var		121.3632
Adjusted R-squared	0.572672	S.D. dependent var		139.6401
S.E. of regression	91.28319	Akaike info criterion		11.95050
Sum squared resid	341637.5	Schwarz criterion		12.11109
Log likelihood	-264.8862	Hannan-Quinn criter.		12.01036
F-statistic	20.65514	Durbin-Watson stat		1.205067
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.386429	3	0.0009

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JUI	6.046446	6.346903	0.341015	0.6069
INVESTASI	-0.000018	-0.000017	0.000000	0.5574
PRODUKSI	0.000003	0.000002	0.000000	0.4907

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 01/25/17 Time: 21:56

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.16154	20.26191	1.982120	0.0558
JUI	6.046446	0.927664	6.517926	0.0000
INVESTASI	-1.81E-05	4.50E-06	-4.023759	0.0003
PRODUKSI	2.53E-06	6.51E-07	3.883820	0.0005

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.749315	Mean dependent var	121.3632
Adjusted R-squared	0.665753	S.D. dependent var	139.6401
S.E. of regression	80.73169	Akaike info criterion	11.84332
Sum squared resid	215081.0	Schwarz criterion	12.32509
Log likelihood	-254.4747	Hannan-Quinn criter.	12.02292
F-statistic	8.967191	Durbin-Watson stat	1.964069
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Hubungan Variabel Independen Terhadap Permintaan Tenaga Kerja dan signifikansinya

Variabel	Hubungan	Signifikansi
Koefisien (C)	Positif	Signifikan
X1	Negatif	Signifikan
X2	Positif	Signifikan
X3	Positif	Signifikan

